

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Imunisasi adalah suatu proses untuk meningkatkan system kekebalan tubuh dengan cara memasukan vaksin, yakni virus atau bakteri yang sudah dilemahkan, dibunuh, atau bagian-bagian dari bakteri (virus) tersebut telah dimodifikasi. Imunisasi merupakan program pemerintah yang sangat penting karena program imunisasi telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa dan imunisasi telah terbukti sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting. Vaksinasi terhadap 7 penyakit telah direkomendasikan EPI sebagai imunisasi rutin di negara berkembang program imunisasi juga merupakan upaya kesehatan masyarakat yang terbukti penting *cosf effective* dan telah disenggarakan di Indonesia sejak tahun 1956

Untuk menurunkan angka kesakitan, kematian dan kecacatan bayi serta anak balita perlu dilaksanakan program imunisasi untuk penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti penyakit TBC, Difteri, pertussis, Tetanus, Hepatitis B, Polio dan Campak. Dalam lingkup pelayanan kebidanan, bidang preventif merupakan prioritas utama. Dalam melaksanakan sistem kesehatan nasional (SKN), imunisasi merupakan salah satu bentuk intervensi kesehatan yang sangat efektif dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita. Penularan insidens penyakit menular telah menjadi berpuluh-puluh tahun yang lampau di

Negara-negara maju yang telah melakukan imunisasi dengan teratur dengan cakupan luas.

Pekan imunisasi dunia yang merupakan salah satu kampanye *world health organization* (WHO) terkait imunisasi diperingati pada tanggal 24-30 april 2015 dengan tema “mengurangi kesenjangan imunisasi”. Tujuan pekan imunisasi dunia pada dunia pada tahun 2015 yaitu mempromosikan penggunaan vaksin untuk semua umur, meningkatkan kesadaran pentingnya imunisasi dan meningkatkan pelayanan imunisasi (WHO, 2015).

Salah satu penyebab kematian bayi dan balita adalah penyakit infeksi, secara global, pada tahun 2014, dari total angka kematian balita yakni sebesar 7,6 juta anak, sekitar 1,4 juta (18%) kematian diantara disebabkan oleh pneumonia. Angka tersebut menunjukkan betapa ganasnya pneumonia bagi balita di dunia hingga menempatkannya sebagai pembunuh nomor satu pada anak balita. Oleh karena itu, diperlukan kekebalan tubuh yang diberikan dalam bentuk imunisasi. Imunisasi merupakan salah satu upaya pencegahan primer yang sangat efektif untuk menghindari terjangkitnya penyakit infeksi. Dengan demikian, angka kejadian penyakit infeksi akan menurun, kecacatan serta kematian yang ditimbulkannya pun akan berkurang (Makamban, 2018).

Di Indonesia lebih dari 1,4 juta anak tiap tahun meninggal dunia karena berbagai penyakit seperti difteri, tetanus, hepatitis B, radang selaput otak, radang paru-paru, pertussis dan polio. Penyakit-penyakit tersebut sering disebut dengan

istilah PD3I atau penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (profil kesehatan Indonesia, 2020).

Telah terbukti sebagai salah satu upaya kesehatan masyarakat yang sangat penting program imunisasi telah menunjukkan keberhasilan yang luar biasa. Kegiatan imunisasi merupakan salah satu kegiatan prioritas kementerian kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai sustainable development goals (SDGs) khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak. Pemerintah berkomitmen untuk mencapai target 100% desa mencapai UCI (Universitas Child Immunization) berdasarkan rencana pembangunan jangka menengah nasional (RPJMN) pada tahun 2016. Fasilitas pelayanan untuk vaksinasi walaupun sudah tersedia di masyarakat, tetapi tidak semua bayi telah dibawa untuk mendapatkan imunisasi dasar lengkap (proverawati, 2020).

Imunisasi merupakan salah satu upaya pencegahan primer yang sangat efektif untuk menghindari terjangkitnya penyakit infeksi, dengan demikian angka kejadian penyakit infeksi akan menurun, kecacatan serta kematian yang ditimbulkannya pun akan berkurang jika anak mudah mendapatkan imunisasi dasar lengkap (WHO, 2018).

Program imunisasi merupakan suatu program yang digunakan untuk menurunkan angka kesakitan, kematian, dan kecacatan bayi serta anak balita. Program ini dilaksanakan untuk penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi seperti TBC, difteri, pertussis, tetanus, hepatitis B, polio, dan campak. Bayi harus mendapat imunisasi dasar lengkap yang terdiri dari BCG sebanyak 1

kali, DPT sebanyak 2 kali, hepatitis B sebanyak 3 kali, polio sebanyak 4 kali, dan campak sebanyak 1 kali (Dinas kesehatan provinsi jawa tengah 2015).

Faktor status pekerjaan ibu pekerjaan menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah mata pencarian, apa yang dijadikan pokok kehidupan, sesuatu yang dilakukan untuk mendapatkan nafkah, ibu yang bekerja mempunyai waktu kerja sama seperti dengan pekerjaan lainnya. Adapun waktu kerja bagi pekerja yang diketjukan yaitu waktu siang 7 jam dan satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 6 hari dalam satu minggu, atau dengan 8 jam satu hari dan 40 jam satu minggu untuk 5 hari kerja dalam satu minggu. Sedangkan waktu malam hari yaitu 6 jam satu hari dan 35 jam satu minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu, bertambah luasnya lapangan kerja. Semakin mendorong banyaknya kaum wanita yang bekerja, terutama di sektor swasta. Di satu sisi berdampak positif bagi pertambahan pendapatan, namun di sisi lain berdampak negative terhadap pembinaan dan pemeliharaan anak (anoraga, 2018).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Jin-Won Noh, dkk faktor-faktor yang mempengaruhi cakupan imunisasi sangat penting untuk meningkatkan angka cakupan imunisasi rutin. Beberapa penelitian menemukan bahwa ketidaksetaraan kesehatan substansial menurut status sosial ekonomi, seperti tempat tinggal, kekayaan, status pendidikan, dan jumlah anak dalam rumah tangga, mempengaruhi cakupan imunisasi. Selain itu, cakupan imunisasi dipengaruhi oleh sumber informasi kesehatan ibu dan anak, seperti kunjungan antenatal care (ANC) dan aksesibilitas media massa.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Ayun Sriatmi dan Wulan Kusumastuti (2019) di Kota Semarang, didapatkan hasil bahwa ketepatan waktu imunisasi terendah yaitu pada imunisasi campak (41,04%) dan ketepatan tertinggi pada imunisasi HB-0 (95,28%). Penelitian lain yang mendukung yaitu penelitian oleh Irawati tahun 2011 menyatakan bahwa sebanyak 62,5% bayi di Pasuruan tidak tepat waktu dalam memperoleh imunisasi DPT Combo dan Campak.1 Begitu juga penelitian yang dilakukan di Pasir Kaliki Bandung, menyatakan bahwa hanya 60,47% balita yang tepat waktu dalam melakukan imunisasi campak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Azizah et al. (2012) didapatkan hasil penelitian bahwa status kelengkapan imunisasi dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, motif, pengalaman, pekerjaan, dukungan keluarga, fasilitas Posyandu, lingkungan, sikap, tenaga kesehatan, penghasilan dan pendidikan. Sarimin (2014) menyimpulkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kelengkapan imunisasi pada bayi, dimana di dalam penelitiannya terdapat 33 responden di peroleh ibu yang memiliki pendidikan menengah yaitu sebanyak 18 orang (54,5%) dan tingkat pendidikan dasar sebanyak 15 orang (45,5%). Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada bayi. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik juga pengetahuannya dan dengan pengetahuan yang baik tersebut nantinya juga akan berdampak baik pada perilaku ibu dalam pemberian imunisasi dasar pada balita. Peran seorang ibu pada program imunisasi sangatlah penting, karena suatu pemahaman untuk program ini amatlah diperlukan untuk kalangan tersebut.

Masalah pengertian dan keikutsertaan orang tua dalam imunisasi tidak akan menjadi halangan yang besar jika pendidikan yang memadai tentang hal itu diberikan. Program imunisasi dapat berhasil jika ada usaha yang sungguh-sungguh dan berkesinambungan pada orang yang memiliki pengetahuan dan komitmen yang tinggi terhadap imunisasi. Bayi dikatakan mendapat imunisasi lengkap adalah bayi yang mendapatkan BCG (1 kali), Polio (4 kali), DPT (3 kali), DPT-HB-Hib (3 kali), Polio (4 kali), dan Campak (1 kali) (Kemenkes RI, 2015).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Rara Wita terhadap 126 responden ibu Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lahang yang telah dilakukan pada bulan Mei –juni 2021. Setelah dilakukan penelitian secara uji statistik tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lahang dapat disimpulkan bahwa Hasil penelitian menunjukkan bahwa $p\text{ value} < \alpha 0,05$ sehingga yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar adalah pengetahuan ibu ($P\text{ value} = 0,001$, POR = 9,763), pendidikan ibu ($P\text{ value} = 0,001$, POR = 5,692), jarak tempat tinggal ($P\text{ value} = 0,001$, POR = 7,941), peran kader ($P\text{ value} = 0,001$, POR = 5,375). Sehingga ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu, pendidikan ibu jarak tempat tinggal dan peran kader dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Pada Baduta di Wilayah Kerja Puskesmas Kuala Lahang Tahun 2021.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bidan desa Genuk dan kepada 10 ibu yang memiliki bayi berusia diatas 9 bulan, 7 diantaranya bayi mendapatkan

imunisasi dasar lengkap sesuai dengan jadwal yang ditetapkan dan 3 diantaranya bayi tidak mendapatkan imunisasi dasar lengkap seperti BCG, DPT, Polio, dan Campak karena dipengaruhi oleh beberapa faktor. Yang pertama tingkat pengetahuan ibu tentang imunisasi yang kurang contohnya seperti ibu tidak mengetahui manfaat dari imunisasi dari pemberian imunisasi. Menurut ibu imunisasi tidak penting dan hanya membuat anaknya sakit demam, faktor yang kedua dukungan keluarga yaitu tidak adanya dukungan suami atau keluarga untuk ibu melakukan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya karena menurut suami dan keluarga imunisasi itu tidak penting, faktor ketiga status pekerjaan ibu karena bertambah luasnya lapangan kerja, semakin mendorong banyaknya kaum ibu yang bekerja karena dari gaji suami tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah, terutama kebutuhan anak dan kebutuhan yang lainnya.

Berdasarkan studi pendahuluan masalah diatas, mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan pengambilan judul “faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latarbelakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah “faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

C. Tujuan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Tujuan khusus

- a. Untuk menggambarkan pendidikan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- b. Untuk menggambarkan status pekerjaan ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- c. Untuk menggambarkan paritas dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- d. Untuk mengetahui hubungan antara status pendidikan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

- e. Untuk mengetahui hubungan antara status pekerjaan ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.
- f. Untuk mengetahui hubungan antara status paritas dengan kelengkapan imunisasi dasar lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang
- g. Untuk mengetahui kelengkapan imunisasi dasar pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

D. Manfaat penelitian

1. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat pada ibu terhadap pentingnya memberikan imunisasi dasar secara lengkap pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

2. Bagi institusi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam pelaksanaan penyusunan program imunisasi untuk meningkatkan cakupan imunisasi pada bayi usia 9-18 bulan di Posyandu Kasih Ibu kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang.

3. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dan dapat digunakan sebagai bahan pustaka atau bahan perbandingan untuk penelitian selanjutnya.

4. Bagi institusi pendidikan

Diharapkan dapat dijadikan acuan dan tambahan referensi dalam penelitian lanjutan.